



PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BERBASIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) MATERI BENTUK ALJABAR DI SMP

Nadya Putri Setiawati¹, Somakim², Jeri Araiku²

¹Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sriwijaya, Universitas Sriwijaya, Palembang

²Dosen Pendidikan Matematika Universitas Sriwijaya, Palembang

Email: nadyap57@gmail.com

Abstract

This study aims to produce a Student Literacy Movement (GLS) based Worksheet with the reading context of the Asian Games and Tsunami in Palu that is valid, practical, and has a potential effect on the use of LKPD in algebraic material in middle school. The type of research used is development research (deployment research) with 28 students research subjects as class VII-1 of SMP Negeri 17 Palembang. Techniques for collecting data in this study aims using walkthroughs, observations, questionnaires, and interviews. This study has a potential effect on learning outcomes of students, which can be seen from the achievement of the value of students who reach the value of 70 with the number of students more than equal to 65% of the total number of students.

Keywords: *development, student worksheets, school literacy movements, results study*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan konteks bacaan Asian Games dan Tsunami Palu yang valid, praktis, serta memiliki efek potensial terhadap penggunaan LKPD pada materi bentuk aljabar di SMP. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*development research*) dengan subjek penelitian sebanyak 28 peserta didik kelas VII-1 SMP Negeri 17 Palembang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *walkthrough*, observasi, angket, dan wawancara. Penelitian ini memiliki efek potensial terhadap hasil belajar peserta didik yang terlihat dari tercapainya nilai peserta didik yang mencapai nilai 70 dengan jumlah peserta didik lebih dari sama dengan 65% dari jumlah peserta didik.

Kata kunci: gerakan literasi sekolah, lembar kerja peserta didik, pengembangan, hasil belajar

Cara Menulis Sitasi: Setiawati, N. P., Somakim, Araiku, J. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Materi Bentuk Aljabar di SMP. *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 1-12.

Pendidikan merupakan ide dasar kerja membangun manusia agar dapat survive melindungi diri terhadap alam serta mengatur hubungan antar-manusia (Freud, 2006). Melalui pendidikan terjadi proses yang kompleks dimana pengetahuan dan kecapakan diteruskan kepada generasi selanjutnya (BNSP, 2010). Pendidikan saat ini berada pada pendidikan abad ke-21 dimana pendidikan pada abad ini merupakan pendidikan yang mengintegrasikan kemampuan literasi, keterampilan dan sikap, kecapakan pengetahuan, serta penguasaan terhadap teknologi (Sutanto, 2017). Dalam proses pendidikan literasi menjadi bagian terpenting, hal ini dikarenakan kegiatan literasi yang dilakukan secara maksimal akan mampu membuat peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih dibandingkan dengan peserta didik yang tidak melaksanakan kegiatan literasi (Hanifah, 2018)

Sayangnya sekolah belum optimal dalam mengembangkan kemampuan literasi guru dan peserta didik sebagai warga sekolah (Endaryanta, 2017). Kegiatan membaca menjadi terbatas dikarenakan ketersediaan buku-buku selain buku teks pelajaran yang kurang di sekolah, hanya terbatas pada pembacaan buku teks pelajaran yang belum melibatkan jenis bacaan lainnya (Sari, 2018). Hal ini dikarenakan pemahaman warga sekolah terhadap pentingnya kemampuan literasi yang kurang (Hidayah, 2017). Hal ini didukung dengan hasil PIRLS (*Progress International Reading Literacy Study*) yang melakukan evaluasi terhadap peserta didik kelas IV mengenai kemampuan membaca pada tahun 2011 menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-42 dari 45 negara dan PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang melakukan evaluasi terhadap peserta didik berusia 15 tahun dalam hal matematika, sains, dan membaca pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-64 dari 70 negara (OECD, 2016; Mita, Tambunan, Izzati, 2019).

Tidak hanya PIRLS dan PISA, INAP (*Indonesia National Assessment Programme*) juga melakukan evaluasi terhadap peserta didik mengenai kemampuan dalam hal matematika, sains, dan membaca yang menunjukkan bahwa terdiri atas 77,13% untuk matematika, 73,61% untuk sains, dan 46,83% untuk membaca yang termasuk ke dalam kategori kurang. Sedangkan sebanyak 20,58% untuk matematika, 25,38% untuk sains, dan 47,11% untuk membaca yang berkategori cukup, serta sebanyak 2,29% untuk matematika, 1,01% untuk sains, dan 6,06% untuk membaca yang berkategori baik (Effendy, 2017).

Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia tergolong rendah dan perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik (Krismanto, Khalik, Sayidiman, 2015). Kondisi seperti ini tentunya memprihatinkan karena keterampilan dan kemampuan membaca merupakan dasar untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan pembentukan sikap peserta didik. Oleh karena itu, pemerintah membentuk suatu gerakan yang dinamakan Gerakan Literasi Sekolah atau disingkat dengan GLS yang merupakan salah satu alternatif untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat (Widayoko, Koes, Muhandjito, 2018)

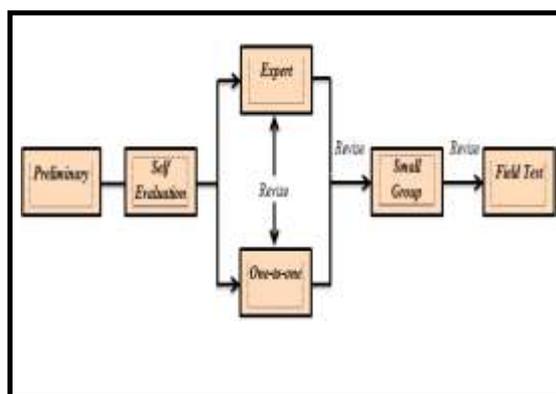
Dalam GLS terdiri atas 3 tahap, yaitu 1) tahap pembiasaan merupakan tahap menumbuhkan minat baca peserta didik melalui kegiatan 15 menit membaca, 2) tahap pengembangan merupakan tahap kelanjutan dari tahap pembiasaan untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, dan 3) tahap pembelajaran (Suhartono, Fatimah, Widyastuti, 2018). Tahap pembiasaan dan pengembangan merupakan pondasi untuk ke tahap akhir yang merupakan tahap meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan sumber bacaan dan strategi membaca di semua pelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam gerakan ini merupakan “kegiatan 15 menit membaca” (Wandasari, 2017). Penelitian ini mengkhususkan pada sumber bacaan yang harus memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran matematika khususnya materi yang akan dipelajari (Danuri, 2014). Pencarian sumber bacaan pada tahap ini membuktikan bahwa kurangnya sumber bacaan yang

menunjukkan bahwa GLS baru diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan sulit atau minimnya mencari sumber bacaan yang dapat digunakan pada mata pelajaran lainnya.

Sumber bacaan merupakan hal yang perlu disiapkan sebelum diterapkannya atau diujicobakannya GLS di sekolah, sumber bacaan yang diperlukan pada saat ini adalah sumber bacaan yang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran khususnya mata pelajaran matematika (Kemendikbud, 2016). GLS tahap pembelajaran belum dapat dijalankan tanpa adanya sumber bacaan dan kurangnya sumber bacaan membuat peneliti berkeinginan untuk membuat atau mengembangkan sumber bacaan berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memiliki keterkaitan terhadap mata pelajaran matematika. Pembelajaran dengan menggunakan LKPD ini akan menggunakan strategi literasi yang meliputi prediksi, mengidentifikasi, membuat keterkaitan, mengkonfirmasi prediksi, dan membuat ringkasan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Materi Bentuk Aljabar di SMP”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *development research* yang bertujuan untuk menghasilkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang valid dan praktis serta memiliki efek potensial pada materi bentuk aljabar di SMP. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan (*preliminary*) yang terdiri dari tahap analisis dan pendesaian dan tahap *formative evaluation* terdiri dari *self evaluation*, *prototyping* (*expert reviews* dan *one-to-one* dan *small group*), serta *field test* (Tessemer, 1993; Zulkardi, 2006). Adapun tahapan desain *formative evaluation* sebagai berikut :



Gambar 1 Tahapan desain *formative evaluation*

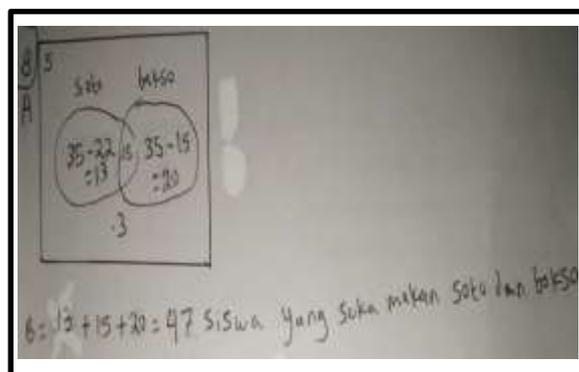
SMP Negeri 17 Palembang merupakan sekolah subjek penelitian yang terdiri atas 2 peserta didik dengan kemampuan sedang dan rendah pada tahap *one-to-one*, 6 peserta didik kemampuan tinggi, sedang, dan rendah dalam setiap kelompok pada tahap *small group*, dan subjek yang berasal dari kelas yang berbeda pada tahap *field test*.

Teknik pengumpulan data ini antara lain *walkthrough*, observasi, angket, wawancara, dan tes. Melalui hasil analisis data *walkthrough* akan diperolehnya kevalidan LKPD guna menghasilkan LKPD yang valid, kemudian melalui data angket akan dilihat ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan LKPD, materi pada LKPD yang dapat dipahami, dan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Observasi kegiatan peserta didik dilakukan untuk melihat efek potensial dan kemampuan literasi matematika peserta didik, yang dilihat pada tahap *field test*. Hasil wawancara peserta didik saat *one-to-one* dan *small group* digunakan untuk melihat kepraktisan LKPD berbasis GLS yang digunakan terhadap kemampuan matematisasi dan kemampuan representasi peserta didik. Efek potensial LKPD akan terlihat melalui hasil belajar peserta didik berupa tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Preliminary

Dari observasi awal mengenai proses pembelajaran peserta didik di kelas, peneliti menemukan bahwa kemampuan matematika peserta didik tergolong rendah. Gambar 2 merupakan pekerjaan peserta didik pada observasi awal



Gambar 2. Pekerjaan peserta didik

Gambar 2 menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu merepresentasikan suatu permasalahan yang diberikan, peserta didik langsung menjawab tanpa memisalkan terlebih dahulu nilai yang akan dicari, sehingga pada langkah selanjutnya peserta didik langsung menghitung keseluruhan nilai yang ada. Berdasarkan hasil observasi disimpulkan beberapa karakteristik peserta didik yang akan menjadi subjek penelitian antara lain :

- 1) Pembelajaran yang kurang membuat peserta didik aktif
- 2) Sumber belajar guru yang kurang, seperti LKPD saat proses pembelajaran.
- 3) Guru yang hanya menjelaskan sehingga membuat peserta didik cenderung pasif dan malas untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru dengan mencari tahu informasi pendukung.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Wibowo, 2016), yaitu dari observasi peneliti menemukan bahwa tingkat keaktifan peserta didik masih rendah yang terlihat dari

aktifitas peserta didik yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran, kurangnya sarana prasarana pembelajaran yang mengakibatkan guru hanya mengajarkan materi secara manual atau metode ceramah sehingga menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik.

Dari karakteristik peserta didik yang telah dijelaskan di atas terlihat bahwa dibutuhkan sumber belajar berupa LKPD berbasis GLS untuk menimbulkan keinginan belajar serta suasana baru dalam pembelajaran matematika. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mendesain LKPD adalah :

- 1) Mengumpulkan bahan materi bentuk aljabar.
- 2) Mengumpulkan konteks yang akan digunakan pada bahan bacaan di LKPD.
- 3) Menyusun struktur LKPD

Yang membedakan antara LKPD berbasis GLS dan LKPD biasa ialah LKPD berbasis GLS adalah LKPD yang terdiri atas bacaan pengantar pada setiap kegiatan yang membantu peserta didik untuk menemukan jawaban untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dimulai dari permasalahan pemahaman siswa terhadap bacaan, serta bacaan pada LKPD merupakan permasalahan yang baru terjadi guna menarik minat baca dan membuat bacaan menjadi familiar dengan peserta didik yang tentunya LKPD ini dikemas dengan tampilan yang menarik. Sedangkan LKPD biasa berisi ringkasan materi dan soal pilihan ganda ataupun uraian dimana soal-soal tersebut cenderung bersifat evaluatif dimana setiap soal yang terdapat pada setiap akhir ringkasan materi pokok memiliki jawaban yang dapat dicari di halaman depan bagian ringkasan materi serta tidak terdapat unsur soal yang membantu ketajaman berpikir peserta didik. Tampilan LKPD biasa juga kurang menarik dengan warna yang cenderung putih abu-abu dan kurang berwarna. Gambar yang disajikan juga kurang jelas dan kurang mendukung pemahaman peserta didik (Maghfiroh, 2019).

Self Evaluation

Yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah melakukan sendiri evaluasi desain LKPD yang telah dihasilkan berupa LKPD materi bentuk aljabar yang sesuai dengan kurikulum 2013 di SMP dan mengacu kepada tujuan GLS pada tahap pembelajaran. Setelah peneliti mengevaluasi dilakukan revisi yang disebut dengan *prototype* 1. Tahap ini diutamakan pada kejelasan isi serta kesesuaian konteks. Pada tahap *expert review* dilakukannya validasi terhadap *Prototype* 1.

Expert Review

Setiap *prototype* LKPD dikatakan valid terfokus pada konten, konstruk, dan bahasa yang didiskusikan dan dikoreksi oleh dosen pembimbing. Selain itu juga dilakukan validasi terhadap satu guru matematika dan dua dosen pendidikan matematika unsri. Proses validasi dilakukan dengan cara tanya jawab, dimana peneliti memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh validator.

Selanjutnya komentar dan saran dari validator dituliskan pada lembar validasi LKPD, komentar dan saran validator akan digunakan sebagai bahan revisi.

Tabel 1. Saran dari Validator pada Tahap Expert Review

Validator	Saran
Jeri Araiku, S.Pd., M.Pd	<ul style="list-style-type: none"> • Perjelas setiap langkah pada LKPD. • Perbaiki bahasa pada LKPD agar lebih mudah dimengerti. • Berikan table agar siswa lebih mudah untuk menjawab pertanyaan pada LKPD. • Ganti konteks telur menjadi konteks Asian Games. • Lampirkan sumber bacaan dan gambar yang ada pada LKPD. • Berikan soal cerita pada LKPD.
Weni Dwi Pratiwi, S.Pd., M.Sc	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan mengenai teks jangan terlalu banyak. • Perbaiki penjelasan bentuk aljabar $ax + b$ • Kegiatan pada konteks telur masih perlu diperbaiki. • Kegiatan penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar ditambah lagi untuk yang tidak diketahui. • Sesuaikan konteks pada LKPD
Sulastr Hartati, S.Pd., M.Si	<ul style="list-style-type: none"> • LKPD sudah dapat digunakan.

One-to-one

Pada saat pelaksanaan tahap *one-to-one*, langkah penyelesaian yang terdapat pada LKPD cenderung dapat diikuti oleh peserta didik, hanya saja terdapat beberapa kekeliruan dalam memaknai variabel dari bentuk aljabar, dan peneliti membimbing peserta didik dengan melakukan tanya jawab pada saat peserta didik mengalami kesulitan. Hal ini agar peserta didik dapat mengingat kembali makna variabel sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan hingga selesai pada LKPD. Setelah dilakukan uji coba peserta didik menuliskan komentar dan saran, antara lain :

1. Pengertiannya mudah dimengerti, tetapi sukunya kurang dimengerti. Pembelajarannya juga jelas.
2. Saya sedikit kurang fokus dengan profil wajah dan di soal nomor 1 seharusnya ditambahkan tanda tahun yang dilaksanakan Asian Games. Saya cukup senang melaksanakan latihan ini.

Tabel 2. Ringkasan Komentar, Saran, dan Kesulitan Peserta Didik pada Tahap One-To-One

No	Komentar/Saran/Kesulitan Peserta Didik	Keputusan Revisi
1	“Tempat berlangsungnya Asian Games” (peneliti kurang menambahkan tahun berlangsungnya Asian Games yang akan ditanyakan)	Di perbaiki, karena peneliti kurang menambahkan tahun berlangsungnya Asian Games yang akan ditanyakan
2	“Banyak kamar setiap gedung” (peserta didik tidak mengetahui maksud dari banyak kamar setiap gedung)	Dipertahankan, karena peserta didik baru akan mempelajari dan belum mengetahui maksudnya
3	“Suku” pada kegiatan ayo memahami yang d (peserta didik kesulitan mengerti maksud dari suku)	Diperbaiki, karena terdapat kesalahan makna dari peneliti

4	“Soal latihan” yang sulit (terlihat dari kebingungan peserta mengerjakannya)	Dipertahankan, karena soal latihan dapat mengetahui kemampuan yang sudah di dapat peserta didik
---	--	---

Small Group

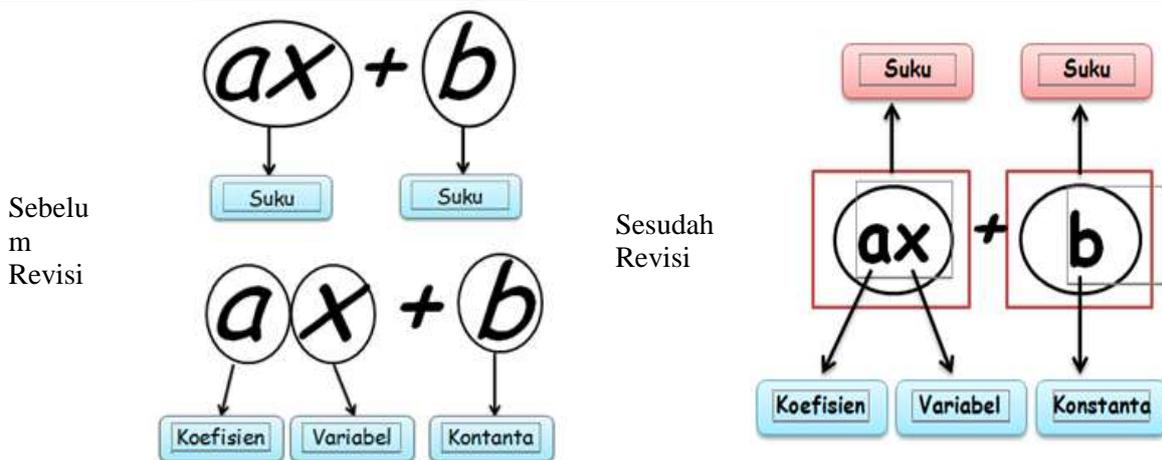
Interaksi terjadi antara peneliti dan peserta didik saat dilakukannya *small group*, ini berguna untuk mencari tahu kesulitan apa saja yang diterima oleh peserta didik selama pengerjaan LKPD. Untuk mensimulasikan waktu pengerjaan sesuai dengan banyaknya pertemuan, peserta didik diminta untuk menyelesaikan LKPD yang telah diberikan secara bertahap. Setelah LKPD selesai dikerjakan, peserta didik diminta untuk menuliskan komentar dan saran secara bebas sebagai pertimbangan untuk melakukan revisi selanjutnya. Apabila LKPD ini dapat digunakan dan diterapkan pada pembelajaran matematika maka dapat dikatakan LKPD yang telah dikembangkan bersifat praktis. Berikut beberapa beberapa kekeliruan peserta didik dalam memahami maksud LKPD.

Tabel 3 menunjukkan bahwa LKPD berbasis GLS terdiri atas bacaan mengenai situasi baru yang terjadi, terdiri atas gambar yang memperjelas situasi, serta terdiri atas permasalahan dan tampilan yang menarik.

Tabel 3. Ringkasan Sebelum dan Sesudah Revisi Validasi

		Komentar/Saran	
1. Ganti konteks telur menjadi konteks Asian Games			
Sebelum Revisi		Sebelum Revisi	
2. Lampirkan sumber bahan bacaan yang ada pada LKPD			
Sebelum Revisi		Sesudah Revisi	

3. Perbaiki penjelasan bentuk aljabar $ax + b$



4. Kegiatan penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar pada tabel di tambah lagi untuk yang tidak diketahuinya

Sebelum Revisi

No	A	B	A + B	B + A	A - B	B - A
1	x	3x	4x	4x	-2x	2x
2	2x+1	2x+3	4x+4	4x+4	-2	2
3	2x-2	x+8	3x+6	3x+6	x-6	-x+10
4	3x	4x+2	-x+2	x+2
5	5	3x-3	3x+2	3x+2
6	1-x	2x	x+1	-3x+1

Sesudah Revisi

No	A	B	A + B	B + A	A - B	B - A
1	x	3x	4x	4x	-2x	2x
2	2x+1	2x+3	4x+4	4x+4	-2	2
3	2x-2y	y+8	2x-y+8	2x-y+8	2x-3y-8	-2x+3y+8
4	3x	4x+2	-x+2	x+2
5	5	3y-3	3y-8
6	y	3x

5. Lampirkan sumber gambar pada LKPD pertemuan 2



Field Test

Setelah diperoleh *prototype* 3 yang valid dan praktis, selanjutnya dilakukannya *field test* untuk melihat efek potensial LKPD yang telah dikembangkan. Sebanyak 28 orang kelas VII-1 SMP Negeri 17 Palembang menjadi subjek penelitian yang kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok diberikan satu LKPD untuk 2 orang yang harus diselesaikan secara berkelompok.

Evaluasi

Tahap ini dilakukannya observasi menggunakan strategi literasi selama proses pembelajaran dalam 2 kali pertemuan, yaitu 29 Oktober 2018 digunakannya LKPD 1 pada pertemuan pertama dan 5 November 2018 digunakan LKPD 2 pada pertemuan kedua. 3 deskriptor yang harus dilihat pada lembar

observasi, yaitu sebelum membaca, ketika membaca, dan setelah membaca. Yang bertugas menjadi penilai atau observator pada penelitian kali ini adalah peneliti dan satu orang guru matematika. Tabel 4 merupakan hasil observasi selama proses pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Observasi Selama Proses Pembelajaran

Deskriptor	Observer 1		Observer 2	
	LPKD 1	LKPD 2	LPKD 1	LKPD 2
Sebelum “membaca”	√	√	√	√
Ketika “membaca”	√	√	√	√
Setelah “membaca”	√	√	√	√

Dari tabel 4 dapat disimpulkan bahwa hasil observasi dari pertemuan pertama dan kedua adalah semua deskriptor muncul dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan LKPD berbasis GLS dan untuk penjelasan dari setiap deskriptor dapat dilihat pada lampiran.

Analisis Hasil Belajar

Skor yang diperoleh peserta didik digunakan untuk melihat hasil belajar dengan rubrik sebagai dasar dari penilaian yang telah dibuat oleh peneliti. Terdiri atas dua soal latihan pada LKPD pertemuan pertama tentang membuat bentuk aljabar dari permasalahan dan tiga soal pada LKPD pertemuan kedua tentang penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar. Adapun Tabel 5 berikut memperlihatkan hasil belajar peserta didik.

Tabel 5. Hasil Belajar Peserta Didik

Rentang Nilai	Banyak Peserta Didik		Kategori	
	LKPD 1	LKPD 2	LKPD 1	LKPD 2
$80 \leq n \leq 100$	7	12	Sangat Baik	Sangat Baik
$70 \leq n < 80$	13	7	Baik	Baik
$55 \leq n < 70$	5	6	Cukup	Cukup
$n < 55$	3	2	Kurang	Kurang

Hasil belajar dikatakan memiliki efek potensial jika lebih dari sama dengan 65% dari jumlah peserta didik memiliki nilai latihan yang mencapai 70, yang artinya jika jumlah seluruh peserta didik 28 maka minimal 18 peserta didik mencapai nilai 70. Dan dari tabel 5, peserta didik yang mencapai nilai 70 dikategorikan ke dalam kategori baik dan sangat baik. Pada LKPD 1 terdiri dari 20 peserta didik yang mencapai nilai 70 dan 19 peserta didik mencapai nilai 70 pada LKPD 2.

Dari analisis hasil pekerjaan peserta didik didapatkan jawaban yang heterogen dan kebanyakan kelompok mampu memahami masalah yang diberikan dengan baik serta dapat menyelesaikan setiap permasalahan dalam LKPD 1 dan LKPD 2 dengan benar. Hal ini terlihat dari jawaban setiap kelompok yang memperlihatkan bahwa peserta didik sudah mampu menuliskan langkah-langkah pengerjaan dan mampu melakukan perhitungan yang benar dalam menyelesaikan masalah. Hasil jawaban tersebut

dianalisis sesuai dengan rubrik penskoran yang telah dibuat oleh peneliti dan didapat bahwa terdapat 7 peserta didik dengan kategori sangat baik, 13 peserta didik dengan kategori baik, 5 peserta didik dengan kategori cukup, dan 3 peserta didik dengan kategori kurang pada LKPD 1 sedangkan pada LKPD 2 terdapat 12 peserta didik dengan kategori sangat baik, 7 peserta didik dengan kategori baik, 6 peserta didik dengan kategori cukup, dan 3 peserta didik dengan kategori kurang.

Tidak hanya hasil belajar yang dilihat dalam penggunaan ini melainkan melihat kemampuan matematisasi dan representasi yang dilihat berdasarkan langkah pekerjaan soal latihan yang memperlihatkan jika peserta didik dapat membuat matematisasi dan merepresentasikan, hal ini menunjukkan kemajuan dari kemampuan matematisasi dan representasi sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2011) juga memperlihatkan bahwa LKPD yang valid yang digunakan dalam pembelajaran matematika lebih efektif dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan LKPD. Penelitian ini telah menghasilkan LKPD berbasis GLS materi bentuk aljabar yang valid dan praktis, serta memiliki efek potensial terhadap kemampuan matematisasi dan representasi peserta didik. Selain memiliki efek potensial, pada LKPD ini terdiri atas bahan bacaan yang berkaitan dengan materi bentuk aljabar yang sesuai dengan prinsip literasi pada tahap pembelajaran, yaitu menggunakan bahan baca sebagai bahan belajar yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.

Hasil belajar yang baik ini tentunya tidak lepas dari bahan belajar berupa bahan bacaan yang telah diberikan diawal sebagai pancingan belajar siswa agar mampu memahami bacaan atau permasalahan yang akan diselesaikan dalam bacaan tersebut. Pada LKPD terdiri dari langkah pembelajaran 'Ayo Mengangkum' sebagai permasalahan awal yang meliputi pertanyaan mengenai hal-hal yang telah dipahami peserta didik setelah membaca. Hal ini baik dilakukan oleh peserta didik dikarenakan kegiatan literasi yang terus dilakukan berulang akan memunculkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa dan gambar yang kaya akan makna, kemampuan menulis, mendengar, menyajikan informasi, dan berfikir kritis tentang ide-ide (Abidin, 2018). Kemampuan-kemampuan ini merupakan kemampuan yang dibutuhkan peserta didik dalam merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika ke dalam berbagai situasi, serta menjelaskan dan memprediksi situasi/fenomena (OECD, 2016).

Analisis Data Angket

Angket dilakukan untuk melihat ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan LKPD berbasis GLS materi bentuk aljabar. Data angket dilihat melalui 3 indikator, yaitu ketertarikan, materi, dan bahasa. Banyak peserta didik memilih sangat setuju dan setuju pada indikator ketertarikan terhadap LKPD yang digunakan seperti LKPD yang digunakan dapat membuat peserta didik bersemangat dalam belajar matematika, membuat peserta didik menjadi tidak

bosan terhadap belajar matematika, meningkatkan ketertarikan peserta didik untuk membaca, dan membantu peserta didik menguasai materi bentuk aljabar yang akan dipelajari.

Deskriptor indikator materi berupa bahan bacaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, permasalahan yang mudah dimengerti, dan permasalahan yang mendorong peserta didik untuk mendiskusikannya bersama teman banyak peserta didik merasa sangat setuju dan setuju. Dan deskriptor indikator bahasa berupa bahasa yang mudah dipahami dan kalimat perintah di setiap kegiatan yang mudah dimengerti banyak peserta didik memilih sangat setuju dan setuju.

KESIMPULAN

Pada penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang telah dijabarkan disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan LKPD berbasis GLS dengan konteks bacaan Asian Games pada LKPD 1 dan Tsunami Palu pada LKPD 2 yang valid dan praktis pada materi bentuk aljabar. Tidak hanya valid dan praktis, LKPD ini juga memiliki efek potensial terhadap hasil belajar peserta didik yang terlihat dari peserta didik yang mampu mencapai nilai 70 dengan sebanyak lebih dari sama 65% dari jumlah peserta didik pada hasil belajarnya.

Kemudian didapatlah saran yang diberikan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Peserta didik diharapkan dapat menggunakan LKPD berbasis GLS ini dalam pembelajaran dan untuk melatih kemampuan matematisasi dan representasi serta untuk meningkatkan minat baca peserta didik.
2. Guru matematika dapat menggunakan LKPD berbasis GLS sebagai bahan ajar yang dapat digunakan selama proses pembelajaran agar adanya inovasi dalam pembelajaran.
3. Peneliti laian dapat menjadikan LKPD berbasis GLS ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya serta dapat menggunakan LKPD berbasis GLS ini dalam melakukan penelitian tentang penerapan LKPD terhadap materi lain ataupun kemampuan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, & Mulyati. T. (2018). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Agus. W, Supriyono. K. H, & Muhandjito. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Pendekatan *Goal-Based Evaluation*. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan* , 83.
- Amalia. (2011). Efektivitas Penggunaan LKS Pada Pembelajaran Matematika Materi Keliling dan Luas Lingkaran Ditinjau dari Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 3 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- BNSP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta: Badan Nasional Standar Pendidikan.
- Danuri. (2014). Pengembangan Modul Matematika dengan Pendekatan Kontekstual untuk

- Memfasilitasi Kemandirian Belajar Siswa SD/MI. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* , 29.
- Effendy, M. (2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endaryanta, E. (2017). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Freud, S. (2006). *Pengantar umum psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanifah, U. (2018). Pengembangan Literasi Berbicara Bahasa Arab (Maharat Al-Kalam) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Islamic Teacher Journal*. 6(2), 207.
- Kemendikbud, K. P. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maghfiroh, Z. A. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Literasi Geografi pada KD 3. Keragaman Budaya Indonesia untuk Kelas XI SMA. *Swara Bhumi*. 5(8), 1-9.
- Mita, D. S., Tambunan, L. R., dan Izzati, N. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal PISA. *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1 (2), 25-33.
- OECD. (2016). *Draft Analytical Framework*. USA: OECD-PISA.
- Sari, C. P. (2018). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Padas Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suhartono, S. F. (2018). Analisis Keterlaksanaan dan Pengaruh Kemitraan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat terhadap Kualitas Pendidikan di SD Negeri 02 Karangari Kebumen . *Jurnal Riset Pedagogik*. 2 (1) , 67.
- Sutanto, P. (2017). *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas* . Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Tessmer, M. (1993). *Planning and Conducting Formative Evaluations*. London: Kogan page Limited.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari . *Jurnal Eletronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*. 1(2), 129 .
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* , 332.
- Wawan, A. K. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan* , 235.
- Zulkardi. (2006). *Formative Evaluation : What, Why, When, and How*. Dipetik 09 13, 2018, dari Formative Evaluation : What, Why, When, and How: <http://www.geocities.com/zulkardi/books.html>.